

AKULTURASI BUDAYA TIONGHOA DENGAN BUDAYA MELAYU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA MANDARIN FKIP UNTAN PONTIANAK

Nur Amanah, Yohanes Bahari, Fatmawati

Program Studi Pendidikan Sosiologi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Email : Winterthebelanda@gmail.com

Abstract:The research aims to analyze acculturation of Chinese with Malay culture on Mandarin Education Students FKIP Untan. The research method used is descriptive qualitative which analyze and descriptive dept of data acculturation Chinese with Malay Culture. Informants are 11 students and 1 lecturer. The data analysis showed that acculturation of Chinese with Malay culture in terms of language is syncretism, students use Indonesian and Malay with a little Mandarin. Mandarin is acculturation phenomenon of substitution and addition when learning and with lecturers. The reasons are customs, environment, language difficulties, and mood. Acculturation of cultural elements are divided into three properties, namely concrete cultural elements such as lanterns ornaments, patches, rings, martial arts, dance, and music as a substitution acculturated. Mandarin and Indonesian names and clothing be phenomenon of acculturation syncretism. Learning resources and cultural activities be phenomenon of acculturation adduct.

Keyword:Acculturation, Chinese and Malay Culture.

Abstrak:Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu. Informan penelitian ini 11 mahasiswa dan 1 dosen. Hasil analisis data menunjukkan bahwa akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu dari segi bahasa bersifat sinkretisme, mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu dengan sedikit bahasa Mandarin. Bahasa Mandarin menjadi fenomena akulturasi substitusi dan adisi ketika pembelajaran dan bersama dosen. Hal tersebut disebabkan kebiasaan, lingkungan, kesulitan berbahasa, dan *mood*. Akulturasi unsur-unsur budaya terbagi menjadi tiga sifat yaitu unsur budaya konkret seperti ornamen lampion, tempelan, gantungan, seni beladiri, seni tari, dan musik terakulturasi secara substitusi. Kepemilikan nama Mandarin dan Indonesia serta pakaian menjadi fenomena akulturasi sinkretisme. Sumber belajar dan kegiatan budaya menjadi fenomena akulturasi adisi.

Kata Kunci: Akulturasi, Budaya Tionghoa dan Melayu.

Universitas Tanjungpura (Untan) sebagai salah satu universitas negeri yang terdapat di Pontianak, salah satu fakultasnya yakni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), pada tahun 2009 telah membuka program studi baru yakni program studi pendidikan Bahasa Mandarin yang bekerjasama dengan *Guangxi University for Nationalities* (GXUN) dan Pemerintah Indonesia serta HANBAN (*Confucius Institute Headquarters*) di Beijing, China. Program studi Pendidikan Bahasa Mandarin mendapat animo yang cukup besar dari berbagai mahasiswa etnis yang ada di Pontianak yaitu etnis Tionghoa dan etnis Melayu.

Mahasiswa etnis Tionghoa yang merupakan mahasiswa etnis lokal keturunan asing masih mengembangkan budaya yang sesuai dengan ajaran konfusians, diantaranya adalah budaya bahasa Mandarin dan unsur-unsur budaya yang terkait dengan sejarah dan filosofi Tionghoa.

Mahasiswa etnis Tionghoa lebih cenderung memilih program studi ini. Selain mahasiswa etnis Tionghoa, program studi Bahasa Mandarin juga diminati oleh mahasiswa etnis Melayu yang terdiri dari mahasiswa sub etnis Melayu Pontianak, sub etnis Melayu Ketapang, beberapa etnis Dayak, dan etnis keturunan Jawa yang sudah berdomisili di Kalimantan Barat. Mahasiswa etnis Melayu lebih banyak di prodi Pendidikan Bahasa Mandarin dengan ciri khas penuturan bahasa Melayu sebagai *Lingua Franca*. Begitu juga dengan mahasiswa etnis selain Melayu, menggunakan bahasa Melayu Pontianak. Lebih jelasnya perbandingan jumlah mahasiswa etnis Tionghoa dan etnis Melayu angkatan 2009-2012 di Pendidikan Bahasa Mandarin FKIP Untan Pontianak.

Tabel 1 : Jumlah Mahasiswa Etnis Tionghoa dengan etnis Melayu Tahun 2009-2012

2009/orang		2010/orang		2011/orang		2012/orang	
Tionghoa	Melayu	Tionghoa	Melayu	Tionghoa	Melayu	Tionghoa	Melayu
5	11	8	22	8	16	15	30
16		30		24		45	

Sumber: Data Diolah Peneliti dari Kaprodi Bahasa Mandarin Juni 2013

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa etnis Tionghoa mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Ini menunjukkan bahwa prodi Pendidikan Bahasa Mandarin mendapat perhatian yang meningkat pula dari tahun ke tahun.

Mahasiswa yang berbudaya Tionghoa dan mahasiswa yang berbudaya Melayu, bertemu dan berhubungan sosial secara dinamis. Interaksi sosial yang merupakan hubungan antar masyarakat pada dasarnya menciptakan pola interaksi sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut.

Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990:67) mengemukakan bahwa, “Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.” Interaksi sosial memiliki berbagai bentuk. Salah satunya adalah interaksi sosial *assosiatif* dengan pola akulturasi.

Adanya prodi Pendidikan Bahasa Mandarin mengakibatkan mahasiswa yang berbudaya Tionghoa berakulturasi dengan mahasiswa yang berbudaya Melayu. Akulturasi yang tampak dominan adalah akulturasi bahasa Mandarin sebagai unsur budaya asing yang bertemu dengan bahasa Melayu baik yang akulturasi yang bersifat substitusi, sinkretisme, dan adisi. Akulturasi menurut Saebani (2012:189) “Akulturasi meliputi fenomena yang timbul sebagai hasil percampuran kebudayaan jika berbagai kelompok manusia dengan kebudayaan yang beragam bertemu mengadakan kontak secara langsung dan terus menerus, kemudian menimbulkan perubahan dalam pola-pola kebudayaan yang original dari salah satu kelompok atau pada keduanya.” Jadi dalam akulturasi ada perubahan dan percampuran budaya.

Ketika mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin dapat berbahasa Mandarin, maka unsur budaya tersebut telah diterima dan terjadi sebuah akulturasi. Sehubungan bahasa Mandarin yang berkaitan dengan identitas budaya Tionghoa, maka sebagai hasil akulturasi bahasa tersebut berimplikasi pada akulturasi unsur-unsur budaya lainnya meliputi ornamen, lukisan, penggunaan nama Tionghoa dan Melayu pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin, penggunaan *hanzi* atau karakter Mandarin pada skripsi dan tugas-tugas, kegiatan di luar kelas dan ekstrakurikuler seperti *wushu* lengkap dengan kostum merah dan kipas, seminar serta kegiatan kekeluargaan. Hal tersebut senada yang dikemukakan oleh Koenjaraningrat (2009:65) bahwa unsur budaya meliputi, “Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, kesenian.”

Ketika berakulturasi, mahasiswa yang berbudaya Tionghoa dan mahasiswa yang berbudaya Melayu dituntut untuk dapat menerima situasi yang baru sehingga akulturasi berjalan dengan baik. Untuk menerima bahasa Mandarin sebagai budaya baru bukanlah hal yang mudah. Dengan demikian tidak semua unsur budaya dapat diterima. Terlebih jika bersifat prinsip, pandangan hidup dan nilai.

Kebudayaan Tionghoa seperti Bahasa Mandarin yang sangat asing karena bukan berasal dari Indonesia tidak hanya dianggap sulit oleh mahasiswa yang berbudaya Melayu, namun juga mahasiswa berbudaya Tionghoa. Hal tersebut disebabkan bahasa asli telah dipelajari sejak kecil sehingga tidak mudah berubah apalagi berganti. Mahasiswa etnis Melayu masih dominan dengan budaya Melayu. Selain itu, tidak semua mahasiswa dengan budaya Tionghoa dapat berbahasa Mandarin. Sebagaimana disebutkan oleh Koentjaraningrat (1999:353), “Ada empat bahasa Cina di

Indonesia ialah bahasa Hokkien, Teo-Chiu, Hakka dan Kanton yang demikian besar perbedaannya, sehingga pembicara dari bahasa yang satu tak dapat mengerti pembicara dari yang lain.” Akibatnya hubungan antar mahasiswa ini kadang masih menggunakan bahasa masing-masing, bahkan menggunakan bahasa Melayu (Melayu Pontianak).

Berangkat dari penjabaran di atas, penelitian ini mengenai akulturasi yang bersifat penggantian budaya (substitusi), percampuran budaya (sinkretisme), dan penambahan budaya (adisi) Tionghoa dengan budaya Melayu Pada mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin yang mengalami masalah atau kesulitan berkaitan dengan penerimaan unsur budaya baru sebagai sifat-sifat akulturasi.

Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis akulturasi yang bersifat substitusi, sinkretisme dan adisi dari bahasa dan unsur-unsur budaya Tionghoa dengan Budaya Melayu. Manfaat penelitian ini secara teoritik untuk mengembangkan keilmuan bidang sosial budaya dalam konsep akulturasi beserta unsur-unsurnya yaitu unsur substitusi, sinkretisme, dan adisi. Secara praktis bagi peneliti memberikan wawasan keilmuan tentang akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu serta memberikan pengalaman berinteraksi lebih dalam dengan mahasiswa etnis tersebut. Bagi kampus memberikan sumbangsih berupa informasi pada pendidik guna merumuskan strategi penanganan masalah dan pengembangan akulturasi budaya dalam pendidikan. Bagi mahasiswa memberikan motivasi bagi mahasiswa sehingga bersikap terbuka dalam mengenal budaya Tionghoa dan Melayu serta berakulturasi dalam situasi perkuliahan. Bagi pembaca memberikan referensi mengenai akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu pada mahasiswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan bentuk penelitian Kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah menganalisis dan mendeskripsikan data akulturasi budaya Tionghoa dengan budaya Melayu pada mahasiswa secara mendalam.

Subjek penelitian adalah Dosen dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu mahasiswa yang berbudaya Tionghoa dengan yang berbudaya Melayu angkatan 2009-2012. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari dokumentasi; dokumen pribadi dosen, mahasiswa, dan dokumen resmi prodi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi menggunakan observasi langsung yang dilakukan pada objek penelitian yaitu pada ornamen, simbol, bahasa, hubungan sosial budaya, proses pembelajaran, dan kegiatan di luar kelas. Wawancara dilakukan mendalam

yang diperoleh dari mahasiswa. Studi dokumentasi adalah mempelajari dokumen pribadi mahasiswa, dokumen resmi prodi dan fotografi. Adapun alat pengumpulan data yang di gunakan adalah: lembar observasi, daftar pedoman wawancara, dokumen dosen, dan buku catatan lapangan.

Teknik analisis data penelitian ini terdiri dari 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, verifikasi dan pengambilan keputusan, perpanjangan observasi dan triangulasi. Reduksi data merupakan membagi-bagi data yang sesuai dengan fokus penelitian berdasar hasil observasi dan wawancara bersama dosen dan mahasiswa. Penyajian data dimaksudkan agar data terorganisir sesuai sub masalah penelitian. Verifikasi data dilakukan selama penelitian sampai mencapai kesimpulan. Perpanjangan pengamatan dilakukan selama 4 hari dengan tujuan memperoleh fenomena yang natural, akurat, dan dalam. Adapun triangulasi yang peneliti lakukan adalah triangulasi sumber dengan menghubungkan kemudian mengkaji data primer dan data sekunder.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini meliputi Uji kredibilitas, Pengujian transfabilitas, Pengujian dependabilitas, Pengujian dan konfirmabilitas. Pengujian tersebut dengan melibatkan informan, teman sejawat, pembimbing untuk memeriksa proses dan hasil penelitian akulturasi ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Lokasi penelitian ini beralamat di JL. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, kompleks FKIP Untan, prodi Pendidikan Bahasa Mandarin, Pontianak. Pendidikan Bahasa Mandarin didirikan pada tahun 2009 dengan jumlah mahasiswa angkatan pertama sebanyak 24 orang. Izin penyelenggaraan melalui surat Dirjen Dikti no. 1345/D/T/2009 tanggal 10 Agustus 2009. Prodi Pendidikan Bahasa Mandarin didukung dengan kerjasama Internasional antara Universitas Tanjungpura dengan *Guangxi University For Nationalities (GXUN)* dan Pemerintah Indonesia serta HANBAN (Confisius *Institute Headquarters*) di Beijing, China. Selain itu, juga bekerjasama dengan *Huazhong Normal University* untuk menyediakan *native speaker* yang saat ini berjumlah 3 orang dosen. Adapun kepemimpinan prodi Pendidikan Bahasa Mandarin saat ini dikepalai oleh Dr. Hj. Rahayu Apriliawati, M.Ed. TESOL dan tenaga dosen Pendidikan Bahasa Mandarin lainnya.

1. Akulturasi Substitusi, Sinkretisme, dan Adisi Bahasa

Akulturasi Budaya Tionghoa dengan budaya Melayu menunjukkan akulturasi yang bersifat sinkretisme atau campuran. Penggunaan bahasa Mandarin antar mahasiswa sangat jarang. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kebiasaan, lingkungan, psikologis, dan kesulitan berbahasa. Oleh sebab itu, mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu sebagai *lingua franca* di dalam dan di luar kampus. Bahasa Indonesia dan Melayu lebih mudah digunakan. Dengan demikian, selain sinkretisme, secara

bersamaan terjadi substitusi bahasa Indonesia dan Melayu yang disebabkan dominannya penggunaan bahasa tersebut. Akan tetapi berbeda halnya penggunaan bahasa dalam pembelajaran dan bersama dosen, mahasiswa dituntut dan menggunakan bahasa Mandarin sehingga akulturasi bersifat substitusi atau pergantian bahasa Indonesia dan Melayu ke bahasa Mandarin. Akan tetapi, jaranganya penggunaan bahasa Mandarin sebagai alat komunikasi mahasiswa tidak berarti penolakan unsur-unsur budaya Tionghoa secara universal. Beberapa mahasiswa yang tidak ikut serta beralasan sibuk, tidak minat, sulit serta terkait dengan nilai mahasiswa yang berbudaya Melayu, melainkan juga dari mahasiswa yang berbudaya Tionghoa.

2. Akulturasi Substitusi, Sinkretisme, dan Adisi Unsur-unsur Budaya

Akulturasi unsur-unsur budaya terbagi menjadi tiga sifat. Namun unsur-unsur budaya konkret yaitu simbol budaya, makanan Adapun unsur-unsur budaya yang terakulturasi secara sinkretisme meliputi nama mahasiswa, alat makan dan minum serta pakaian. Untuk unsur-unsur yang terakulturasi secara adisi meliputi kegiatan budaya dan partisipasinya serta sumber belajar. Kegiatan budaya dan partisipasinya menambah keragaman budaya dalam lingkup kampus. Menurut informan mahasiswa dan dosen, kegiatan tersebut melibatkan hampir seluruh mahasiswa. Mahasiswa mengakui bahwa mereka saling bekerja sama satu sama lain sehingga interaksi berjalan dinamis.

Pembahasan

1. Akulturasi Substitusi, Sinkretisme, dan Adisi Bahasa

a. Akulturasi Substitusi Bahasa

Koentjaraningrat (2009:202) mengemukakan bahwa, “Proses akulturasi timbul apabila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing yang berbeda, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing lambat laun diterima dan diolah menjadi kebudayaan sendiri. Jadi, akulturasi artinya menerima, mengelola kebudayaan asing dan mengombinasikannya dengan kebudayaan asli pribumi tanpa merusak atau menghilangkan unsur-unsur keaslian budaya pribumi.”

Bahasa Mandarin sebagai salah satu unsur budaya Tionghoa yang berkaitan dengan identitas etnis, tidak hanya dimaknai sebagai bahasa nasional Republik Rakyat Tiongkok, tetapi juga sebagai salah satu dari bahasa Internasional kedua yang keberadaannya diperhitungkan oleh para mahasiswa. Keberadaan Bahasa Mandarin sehubungan dengan akulturasi memiliki dua sudut pandang. Pertama, bahasa Mandarin memiliki daya guna dan dapat memberikan manfaat bagi budaya mahasiswa karena dapat mendukung profesi. Kedua, Bahasa Mandarin tidak mudah diterima dalam arti Bahasa Mandarin tidak mudah menggantikan bahasa Indonesia dan Melayu. Hal tersebut

disebabkan beberapa faktor yaitu faktor kebiasaan, faktor lingkungan, faktor psikologis, dan faktor kesulitan Bahasa Mandarin itu sendiri.

Bahasa Melayu khususnya Melayu Pontianak sebagai *lingua franca* merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin. Beberapa informan menyebutnya dengan istilah bahasa Indonesia tidak baku, bahasa ibu, dan bahasa “kite”. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan beberapa kata khas bahasa Melayu Pontianak yang digunakan mahasiswa Pendidikan Bahasa Mandarin seperti kata *bah, jak, tu* dan lain sebagainya dengan akhiran huruf “e”.

Tabel 2: Tabel Bahasa sehari-hari dari Bahasa Melayu ke Mandarin

Bahasa Melayu	Bahasa Mandarin
Ape can?	You shenme?
Nak kemane?	Qu na er ya/ Qu na li?
Ape kitak buat tu?	Ni gan shenme ne?
Macam mane nilai kau?	Ni de chengji zenmeyang?
Kita maok makan dimane?	Women yao chifan zai na er/ Zhu na li chifan?
Ape kabar	Nin hao
Jam berape	Xianjai ji dian
Semalam	Zaotian
Ma' kaseh	Xiexie
Same-same	Buyong xie

Sumber: Data olahan dari observasi dan wawancara februari 2014

Penggunaan bahasa Melayu ke Mandarin adalah bahasa sehari-hari dan bersifat umum. Bahasa tersebut bahasa yang sering digunakan pada saat mahasiswa mengadakan pertemuan baik ketika ingin ke kantin, di luar kelas, hendak masuk kelas, kegiatan eskul, dan bahkan di dalam kelas. Begitu pula pergaulan di luar kampus, mahasiswa menggunakan bahasa Melayu dan Indonesia misal ketika *ngumpul-ngumpul*, main ke rumah dan makan.

Bahasa Melayu Pontianak yang sampai saat ini digunakan oleh mahasiswa tentu telah disosialisasikan paling awal sehingga menjadi sistem bahasa yang menuntun pada kebiasaan bahasa sehari-hari.

Akulturasi selalu diawali oleh kontak sosial dan dilanjutkan oleh komunikasi yang dinamis antar mahasiswa. Ketika sebagian besar mahasiswa lebih sering menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu, mahasiswa lainnya ikut pula menggunakan bahasa tersebut walaupun bisa saja menggunakan bahasa Mandarin.

Rasa ingin cepat, kemudahan, *mood*, kualitas diri serta rasa malas berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Mandarin. Bahasa

Mandarin yang memiliki keunikan yaitu memiliki empat nada. Salah nada, arti menjadi salah.

Mood adalah keadaan jiwa manusia. *Mood* yang mendukung seperti perasaan senang dan sedih dapat membuat mahasiswa berbicara atau tidak ingin berbicara menggunakan bahasa Mandarin,

Bahasa Mandarin merupakan hasil pengucapan dari aksara Mandarin atau *hanzi*. *Hanzi* selalu disertai dengan fonetis yang bertujuan untuk memberi tanda sehingga memudahkan pembacaan. Selain ditandai dengan fonetis, *hanzi* bersifat *monosilabel*, satu aksara adalah satu arti. *Hanzi* juga memiliki empat nada.

Dilihat dari ciri-ciri bahasa Mandarin yang diungkapkan oleh informan, diketahui bahwa bahasa Mandarin sangat kompleks walaupun telah mengalami perubahan (kemudahan) dari bentuk gambar atau ideogram menjadi huruf atau aksara.

Substitusi yang merupakan pergantian unsur-unsur budaya menunjukkan substitusi bahasa Indonesia dan Melayu, menggantikan bahasa Mandarin dalam interaksi antar mahasiswa. Penggunaan bahasa Mandarin pada mahasiswa tergolong jarang. Bahasa Indonesia dan Melayu tidak dapat diganti begitu saja dengan bahasa Mandarin.

b. Akulturasi Sinkretisme Bahasa

Sinkretisme bahasa adalah bahasa Mandarin, Indonesia, dan bahasa Melayu. Bahasa Indonesia dan Melayu dicampur dengan sedikit bahasa Mandarin. Berikut contoh percampurannya:

Tabel 3: Sinkretisme Bahasa Melayu dan Mandarin

Bahasa Indonesia	Bahasa Melayu dan Mandarin
Guru kita masuk jam berapa?	Laoshi masok jam berape?
Aku hanya aksaranya saja	Aku tinggal hanzi-nya jak
Aku tidak lah...	Aku meiyau lah ye...
Kita belajar bahasa Mandarin	Kite xuexi hanyu
Bagaimana kabar kamu?	Aku bu hao

Sumber: Data olahan dari observasi dan wawancara Februari 2014

Tabel di atas menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu untuk kata yang sulit dihafal, dilafal atau diucapkan dalam bahasa Mandarin karena telah menjadi kebiasaan.

Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi masih bersifat campuran (Sinkretisme) dalam arti bahasa yang cenderung digunakan dalam tatanan pergaulan, kegiatan Himpunan Mahasiswa, rapat kegiatan, latihan, kegiatan eskul adalah bahasa Indonesia dan Melayu,

sedangkan bahasa Mandarin sedikit. Mahasiswa mencampur bahasa Indonesia dengan aksara Mandarin disertai pinyin untuk membuat tulisan pada mading. Selain itu juga terjadi dalam pembuatan undangan, banner, pamflet dan label. Pembuatan benda-benda tersebut menggunakan aksara Mandarin dan Bahasa Indonesia.

c. Akulturasi Adisi Bahasa

Penggunaan bahasa Mandarin menambah nilai bahasa Indonesia bahkan beberapa kata Mandarin menjadi pembiasaan. Bahasa Indonesia dan Melayu bukan berarti tidak berfungsi lagi, hanya saja hasil adisi bahasa adalah bahasa Mandarin itu sendiri yang berdampingan dengan bahasa tersebut. Penggunaan bahasa Mandarin digunakan disamping tetap menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu.

Tabel 4: Tabel Adisi kata dan kalimat bahasa Mandarin dan Indonesia

Bahasa Mandarin (Mahasiswa dan Dosen)	Bahasa Indonesia	Bahasa Mandarin (Mahasiswa)	Bahasa Indonesia
D:Shangke le ma, Laoshi? L: Shi a....	D:Sudah belajar kah, Pak/Ibu? L:Sudah	D: Wo le D: Shi a wo yiyang	D:Aku lapar. D:Iya aku juga sama.
D:Jintian women jidian shangke? L: 09.00 dian	D:Kita kuliah jam berapa? L:Jam 9.00.	D: Suoyi women qu na li chifan? D:Melisa shitang zenmeyang?	D:Jadi makan dimana kita? D:Kantin Melisa ja yuk?
D:Laoshi, wo keyi chuqu yixia ma? L: Qu na li ya?	D:Pak/Bu, saya boleh izin sebentar kah? L:Kemana ya?	D:Hao, kuai qu ba.	D:Oh, yuk lah cepat.
D:Yinwei wo you shi er yixia... L: Hao keyi a...	D:Ada urusan sebentar. L:Ya, boleh.	D: Nimen chengji hao ma? D: Bu hao, mamahuhu, hen hao	D:Bagaimana nilai kalian? D:Tidak bagus, begitu-begitu saja, bagus.
D:Xie xie laoshi	M:Terima kasih.		

Sumber:Data olahan dari observasi dan wawancara februari 2014

Ketika mahasiswa berbicara dengan dosen yang berasal dari Pontianak (dosen asli) baik di dalam maupun di luar kelas, dosen menuntut menggunakan bahasa Mandarin walaupun mahasiswa bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia kecuali jika

mahasiswa benar-benar tidak mengerti, maka dosen akan *mentransletnya*.

2. Akulturasi Substitusi, Sinkretisme, dan Adisi Unsur-unsur Budaya

a. Akulturasi Substitusi Unsur-unsur Budaya

1) Ornamen dan Warna

Ornamen -simbol yang digunakan adalah simbol dengan warna khas khas Tiongkok yaitu warna merah dan kuning keemasan. Unsur budaya Tionghoa yang berupa simbol sifatnya konkret dan kebendaan lebih mudah diterima dan menggantikan simbol Melayu. Simbol-simbol tersebut berbentuk lampion (lampion nanas), tempelan-tempelan, aksara (Tempelan huruf *fu*, dan *Shuangxi*), wewangian (*Zhiang Nang* atau *Xiangbao*), gantungan (*Zhongguo Jie*), dan hiasan yang menggantikan ornamen melayu.

2) Tarian dan Musik serta Partisipasi Mahasiswa

Jenis tarian yaitu tari *Molihua* (tari bunga), *HuaMulan* (tari pejuang wanita yang menyamar laki-laki ketika berperang), *Xinjiang* (tari muslim ulgyur di Tiongkok dengan virtual etnik, alam, kelembutan), *Xiwang* (tarian penyambutan), *Kongque* (tari kelembutan).

Adapun alat musik yaitu *Erhu* (semacam biola dua senar yang membrannya dari kulit ular dan alat penggeseknya dari ekor kuda), *Guzheng* (alat musik petik), *Danqin* (alat musik yang dipukul), *Pipa dan dizi* (sejenis seruling) menggantikan alat musik tradisional Melayu diantaranya *gambus* (terbuat dari kulit kambing dengan enam senar). Namun tidak semua mahasiswa dapat berpartisipasi baik mahasiswa etnis Tionghoa maupun Melayu. Beberapa mahasiswa etnis Melayu beralasan dengan nilai dominan, ada perhitungan kepantasan jika menari mengenakan kerudung, meskipun sebagian mahasiswa etnis Melayu lainnya tetap berpartisipasi dengan mengenakan kerudung. Bagi mahasiswa etnis Tionghoa, non partisipasi tersebut disebabkan kesibukan aktivitas.

3) Makanan

Makanan khas Tiongkok yaitu *Jiaozi*, *Xihongshi Chao Ji Dan* (bihun yang ditaburi daging ayam, disebut juga mi panjang umur), *Mai Shang Hu* (telur dan tomat yang ditumis), *Bakcang*, kue bulan, *Montou* (roti isi daging dan sayur), *Mianbao* (bakpao atau roti), *Tangyuan* (onde-onde). *Bakcang* terkait dengan momen *dragon boat festival* sebuah momen tentang perjuangan Qu Yuan, seorang pejuang Tiongkok yang melompat ke sungai *Miluo*. Kue bulan berbentuk bulat dengan ornamen di tengah yang berarti keutuhan. Penganan kue keranjang merupakan penganan tidak tertinggal pada saat momen imlek.

Adapun makanan yang terkait dengan momen adalah *Bakcang* dan kue bulan, serta kue keranjang. *Bakcang* terkait

dengan momen *dragon boat festival* sebuah momen tentang perjuangan Qu Yuan, seorang pejuang Tiongkok yang bunuh diri ke sungai *Miluo*. *Bakcang* yang terbuat dari ketan, daging dan sayuran dilempar ke sungai agar ikan memakan *Bakcang* tersebut. Prodi mengadakan lomba membuat *Bakcang* antar mahasiswa dengan hadiah bingkisan menarik.

Kue bulan berbentuk bulat dengan ornamen di tengah yang bermakna keutuhan. Prodi mengadakan festival *moon cake* pada bulan September sebagai perayaan musim dingin akhir tahun. Sebagai bagian dari perayaan, diadakan lomba puisi bahasa Mandarin. Kue keranjang merupakan penganakan yang selalu ada saat imlek tiba.

4) Sifat dan Kepribadian

Etnis Tionghoa dikenal dengan pribadi yang memiliki etos kerja tinggi sehingga pekerja keras, hemat, tepat waktu dan lebih banyak bertindak. Sifat dan kepribadian tersebut tentu tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Bagi mahasiswa, sifat dan kepribadian tersebut diaplikasikan pada pergaulan dan pembelajaran misalnya tidak datang terlambat dan disiplin. Pergaulan yang intens diantara mahasiswa etnis Tionghoa dan Melayu memberikan teladan satu sama lain. Akan tetapi, menurut informan, sifat dan kepribadian tersebut tidak menjadi sebuah fenomena akulturasi. Mahasiswa etnis Melayu tetap berpegang pada sifat budaya masing-masing, begitu pula mahasiswa etnis Tionghoa. Adapun disiplin dan tepat waktu pada saat kuliah kembali pada pribadi masing-masing yang juga berkaitan dengan aturan.

b. Akulturasi Sinkretisme Unsur-unsur Budaya

1) Nama

Penetapan nama oleh dosen disesuaikan dengan nama asli (Indonesia) dan karakter mahasiswa. Nama Mandarin biasanya terdiri atas dua sampai tiga buah kata. Nama pertama berarti nama marga seperti Zhu, Li, Wang, Chen, Zhen, Wen. Nama marga bersifat ikatan kekeluargaan dan tidak jarang terkait dengan sejarah kekaisaran. Setelah nama marga, nama kedua dan selanjutnya adalah nama pribadi mahasiswa.

Robin (Li Guo Ping), Lilianti (Zhu Li Li), Leni Karmelia (Zhen Mei Ying), Mariaty (Wen Ying Ying), Tri Hartati (Zhen Li), Mery Dita Pratiwi (Mei Li), Rezna Aprilia Citra Ranti (Fu Liya), Novi Wahyuni (Wang Noufei), Nina Permatasari (Li Bao Zhu), Muhamzah (Muhan), Yulius Saminor (Li Zhi Qiang).

Pembuatan nama Mandarin bagi mahasiswa bermakna kekuatan, keperkasaan, kegagahan untuk nama laki-laki dan kelembutan, keharuman, bunga untuk nama perempuan. Misalnya Muhan (Muhammad; merujuk pada Rasulullah sebagai pembawa

risalah Islam), Zhi Qiang (sifat laki-laki yang tangguh), Guo Ping (negara yang damai), Zhen Li (mutiara yang cantik), Fu Liya (anggun), Noufei (Janji tumbuhan; merujuk pada bunga), Bao Zhu (permata yang berharga), lili (cantik).

Nama Mandarin mahasiswa selalu digunakan dalam pembelajaran untuk DHK (Daftar Hadir Kuliah), ujian, tugas-tugas kuliah. Selain untuk pembelajaran, nama Mandarin digunakan untuk acara lomba yang diadakan prodi, seminar, penataran, dan untuk MC (jika menggunakan dua MC; Indonesia dan Mandarin). Dosen memanggil mahasiswa dengan nama Mandarin, bahkan ada dosen yang tidak mengetahui nama Indonesia mahasiswa.

2) Pakaian

Pakaian khas untuk kuliah adalah batik merah, ping dengan model *cheongsam*, kemeja, kaos, celana kain, jeans, dan rok. Batik biasanya dikenakan setiap hari rabu. Selain itu, pakaian untuk perform seni adalah sesuai jenis tampilan seperti pakaian putih untuk *taiji*, pada umumnya *cheongsam*.

3) Alat Makan dan Minum

Peralatan makan dan minum yaitu sumpit, sendok, garpu, mangkuk, cangkir teh khusus terbuat dari keramik dengan bentuk kecil. Sumpit digunakan untuk mengambil mie, sayur, sup. Akan tetapi, jika mahasiswa dan dosen makan di kantin FKIP, alat makan disesuaikan yakni menggunakan sendok dan garpu.

c. Akulturasi Adisi Unsur-unsur Budaya

1) Sumber Belajar

Sumber belajar buku dan jurnal dari *Beijing Language and Cultere University Press*, *The Commercial Press*, *Peking University Press* dan *Hanban* menggunakan *hanzi*. Adapun sumber belajar dari Indonesia dalam bentuk buku terjemahan dua bahasa, Indonesia-Mandarin dan sumber belajar untuk mata kuliah umum seperti Ilmu Alamiah Dasar (IAD), dan mata kuliah kependidikan menggunakan sumber Melayu.

2) Kegiatan Budaya

Kegiatan budaya di prodi Pendidikan Bahasa Mandarin memiliki kelas-kelas tertentu. Ada kelas tari, kelas musik, kelas seni melipat kertas, *Zhongguo jie*, kelas *wushu* (beladiri), kelas *shufa* (kaligrafi). Setiap mahasiswa diberi kebebasan untuk memilih kelas sesuai minat dan bakat, walaupun tidak semua mahasiswa berpartisipasi.

Kelas-kelas tersebut merupakan seni tradisional Tiongkok, misalnya kelas *taiji shan* salah satu jenis beladiri wushu dengan menggunakan kipas merah. *Taiji shan* berguna juga untuk kesehatan tubuh, memperlancar peredaran darah. *Taiji shan* memiliki gerakan yang lembut dan bertenaga. Selain *taiji shan* adalah *taiji quan* dengan menggunakan kepalan tangan.

Ketika momen perayaan *cap go meh*, mahasiswa berlatih seni beladiri *taiji Shan* (*Taiji* kipas) di depan parkir mobil dan di samping masjid FKIP Untan. Peserta latihan terdiri dari mahasiswa Tionghoa dan mahasiswa Melayu, termasuk mahasiswa yang mengenakan kerudung. Sebelum latihan diawali dengan senam menggunakan bahasa Mandarin, kemudian ketika latihan berlangsung dan istirahat menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu. Peserta latihan mengenakan baju kaos dan celana training serta sepatu. Pengajar atau pelatih tarian tersebut bernama Robin, mahasiswa etnis Tionghoa angkatan 2010.

Frekuensi keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan eskul ini tidak mutlak. Bisa seminggu sekali atau bahkan sering ketika akan tampil. Beberapa informan mengungkapkan hanya berlatih dua bulan saja dengan pelatih dari Tiongkok yang memang hanya dua bulan berada di Pontianak. Selanjutnya, dilatih oleh dosen dan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, kegiatan yang menambah khasanah budaya prodi baik yang bersifat nasional dan internasional yaitu peresmian Pusat Bahasa Mandarin yang dihadiri oleh rektor dan mahasiswa dari Tiongkok, seminar etnis dan pelatihan melukis ala Tiongkok yang menghadirkan pembicara dari Tiongkok, seminar kesehatan dalam rangka ulang tahun Pusat Bahasa Mandarin, *festival moon cake*, *dragon boat festival*, pelatihan mahasiswa, penataran, lomba pidato bahasa Mandarin, imlek bersama, acara internal promosi budaya, pentas seni. Kegiatan-kegiatan tersebut terselenggara atas kerjasama mahasiswa, dosen, dan lembaga (Untan, Badan Koordinasi Bahasa Mandarin) dengan tujuan mendukung dan sosialisasi bahasa dan Budaya Tiongkok.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Akulturas Substitusi bahasa adalah substitusi bahasa Melayu dalam interaksi antar mahasiswa. Mahasiswa lebih menggunakan bahasa Indonesia dan Melayu di dalam dan di luar kampus. Akulturas sinkretisme bahasa adalah sinkretisme bahasa Indonesia dan Melayu dengan sedikit bahasa Mandarin dalam interaksi antar mahasiswa. Hal tersebut disebabkan oleh faktor kebiasaan, lingkungan, dan *mood*. Akulturas adisi bahasa adalah adisi bahasa Mandarin selain bahasa Indonesia dan Melayu. Adisi bahasa terjadi dalam pembelajaran dan ketika bersama dosen. Mahasiswa dituntut untuk berbahasa Mandarin oleh dosen.

Akulturas substitusi unsur budaya yaitu ornamen dan kesenian. Ornamen meliputi lampion, *zhongguo jie*, gantungan, tempelan. Kesenian terdiri atas seni beladiri dan seni tari yaitu *taiji shan*, *tari Molihua*, *HuaMulan*, *Xinjiang*, *Xiwang*, *Kongque*. Adapun akulturas sinkretisme unsur budaya yaitu kepemilikan nama Mandarin dan Indonesia serta pakaian olahraga, batik, *cheongsam*, dan khas perform. Selain itu, akulturas adisi unsur budaya meliputi sumber belajar dari

RRC dan kegiatan sosial budaya serta partisipasi mahasiswa. Unsur-unsur tersebut lebih banyak terakulturasi pada interaksi di kampus. Sehubungan dengan hal di atas, terdapat mahasiswa yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan budaya disebabkan aktivitas yang padat, tidak minat, tidak tahu, tidak bisa dan terkait nilai dominan.

Saran

Hasil pembahasan dan kesimpulan yang telah dirumuskan, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

Penerapan lingkungan berbahasa Mandarin dapat diwujudkan dengan aturan dan sanksi yang mewajibkan mahasiswa menggunakan bahasa Mandarin di dalam kampus. Aturan tersebut harus melibatkan *Native Speaker* secara intens.

Sosialisasi kegiatan sosial budaya seharusnya dilaksanakan secara rutin, kontinue, dan dikoordinir serta seluruh mahasiswa dilibatkan. Hal itu dapat bertujuan untuk interaksi sosial budaya yang lebih dinamis.

DAFTAR RUJUKAN

- Koentjaraningrat.(1999). **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. (2009). **Pengantar Ilmu Antropologi**. Jakarta:Rineka Cipta.
- Sabaeni Beni Ahmad. (2012). **Pengantar Antropologi**. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. (1990). **Sosiologi Suatu Pengantar**. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.